

## **Analisis Naratif Vladimir Propp dalam Film “Lafran” Karya Faozan Rizal**

**Waldi Afalah Sinaga<sup>1</sup>, Andini Nurbahri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>waldi0101213151@uinsu.ac.id, <sup>2\*</sup>andininurbahri@uinsu.ac.id

### **Abstract**

*This study explores the representation of Islamic leadership values embodied by Lafran Pane in the film Lafran, directed by Faozan Rizal, using Vladimir Propp’s narrative analysis framework. The film was selected for its portrayal of a historical Muslim figure who inspires students, yet remains underexplored academically, especially in terms of narrative structure. Employing a qualitative approach, the research identifies narrative functions such as absentation, villainy, helpers, and recognition that shape Lafran’s transformation into a principled leader. The findings reveal that Lafran Pane is depicted as an individual with strong ideas, spiritual integrity, and moral courage. Values such as justice, trustworthiness (amanah), consultation (shura), and wisdom are conveyed through dialogue, visuals, and plot progression. These values align with Islamic character education and are reinforced through the trials and triumphs presented in the film. The study concludes that biographical films hold great potential as tools for da’wah and leadership education. The narrative of Lafran Pane offers both a mirror and motivation for Muslim students to uphold their values, pursue truth, and serve society with integrity.*

**Keywords:** Vladimir Propp, Lafran Film, Narrative, Islamic Leadership, Muslim Students

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai kepemimpinan Islam yang diperankan oleh Lafran Pane dalam film Lafran karya Faozan Rizal melalui kerangka analisis naratif Vladimir Propp. Film ini dipilih karena menggambarkan sosok tokoh Muslim bersejarah yang menginspirasi mahasiswa, namun masih minim dikaji secara akademis, khususnya dari segi struktur naratif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif seperti kepergian, kejahatan, penolong, pemberi, dan pengakuan yang membentuk transformasi Lafran menjadi pemimpin yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lafran Pane digambarkan sebagai sosok berprinsip, memiliki integritas spiritual, keberanian moral, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, musyawarah (shura), dan kebijaksanaan ditampilkan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga secara visual dan struktural dalam alur cerita. Nilai-nilai ini menjadi landasan pendidikan karakter Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film biografi memiliki potensi besar sebagai media dakwah dan pendidikan kepemimpinan. Narasi tentang Lafran Pane menjadi cermin sekaligus motivasi bagi mahasiswa Muslim untuk teguh memegang nilai, mencari kebenaran, serta berkomitmen dalam pelayanan kepada masyarakat.

**Kata kunci:** Vladimir Propp, film Lafran, naratif, kepemimpinan Islami, mahasiswa Muslim

## PENDAHULUAN

Film merupakan medium komunikasi visual yang mampu membentuk persepsi sosial dan membangun kesadaran kolektif. Melalui narasi, visual, dan karakterisasi, film tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi nilai, identitas, dan ideologi. Salah satu nilai yang sering dieksplorasi dalam film adalah kepemimpinan. Kepemimpinan yang ditampilkan dalam film bisa menjadi cermin ideal atau refleksi kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, film biografi memiliki posisi strategis karena menyajikan sosok nyata dengan kompleksitas karakter dan latar sejarah yang dapat dijadikan teladan, terutama bagi generasi muda.

Salah satu film biografi nasional yang sarat akan nilai kepemimpinan adalah film Lafran karya Faozan Rizal. Film ini mengangkat kisah perjuangan Lafran Pane, pendiri Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yang dikenal sebagai tokoh intelektual Muslim dan pemimpin visioner. Nilai-nilai Islami seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan kebijaksanaan tercermin dalam perjalanan hidupnya. Namun, film ini tidak hanya penting karena kisah tokohnya, tetapi juga karena kemampuannya membangun narasi kepemimpinan Islami yang relevan dengan tantangan zaman. Oleh sebab itu, film Lafran perlu dianalisis tidak sekadar dari sisi isi atau pesan, tetapi juga dari struktur naratif yang membentuk karakter tokohnya secara mendalam.

Meskipun film ini telah digunakan dalam berbagai kajian dakwah dan kepemimpinan, kajian yang menyoroti struktur naratifnya masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu seperti (Dahniar et al., 2023) yang fokusnya juga sama yaitu meneliti kepemimpinan tapi dalam film *The King's Speech* dari segi gaya bahasa, sementara (Indra Sumarah, 2021) mencoba mengkaji narasi dalam film Soekarno namun tidak menggunakan pendekatan struktural Propp. Sebagian besar studi film biografi di Indonesia hanya membahas aspek moral atau sinopsis cerita secara permukaan. Hal ini menunjukkan adanya *research Gap* yang cukup jelas dalam analisis mendalam terhadap struktur dan fungsi naratif dalam film biografi tokoh Muslim Indonesia.

Teori naratif Vladimir Propp digunakan untuk menganalisis film Lafran karena struktur naratif propp sesuai untuk membedah alur transformasi karakter. Propp dikenal dengan pendekatannya yang sistematis terhadap struktur cerita dalam folklor, namun masih jarang diaplikasikan pada film biografi Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Propp, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana fungsi *absentation, villainy, donor, helpers, hero's reaction, victory dan recognition* disusun secara naratif untuk membentuk karakter kepemimpinan Islami Lafran Pane. Walaupun fungsi naratif Vladimir Propp memiliki 31 fungsi sebagai bentuk cerita yang sempurna. Namun tidak semua dalam sebuah cerita mengandung seluruh fungsi tersebut. Eriyanto dalam Indra menyebutkan bahwa film biografi bisa dirumuskan dengan 7 karakter yang memainkan fungsi masing-masing terhadap seluruh cerita. (Indra Sumarah, 2021).

Penelitian ini juga sejalan ketika dilihat dari tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Di era digital, figur kepemimpinan cenderung dikonstruksi secara instan melalui media sosial, yang sering kali menampilkan ketokohan semu. Film seperti Lafran menawarkan narasi alternatif tentang kepemimpinan yang tumbuh dari nilai, perjuangan, dan spiritualitas. Tokoh Lafran Pane menjadi representasi pemuda Muslim yang berani, berintegritas, dan visioner sebuah teladan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dan aktivis muda masa kini. Maka, penting untuk membedah bagaimana film ini membentuk narasi kepemimpinan tersebut agar bisa diakses secara lebih kritis dan mendalam oleh generasi penerus.

Lebih jauh, dalam konteks komunikasi Islam, film bisa diposisikan sebagai media dakwah yang efektif dan kontekstual. Dakwah visual melalui film memungkinkan penyampaian nilai secara simbolik, emosional, dan naratif. Oleh karena itu, memahami konstruksi naratif tokoh dalam film menjadi bagian dari upaya menguatkan dakwah bil hikmah, yaitu dakwah yang menggunakan pendekatan bijak dan relevan dengan konteks audiens modern. Melalui tokoh Lafran Pane, film ini berpotensi menjadi instrumen transformasi nilai yang menjembatani sejarah dengan realitas kekinian.

Topik mengenai film dan kepemimpinan kerap menjadi sorotan dalam berbagai kajian karena keduanya memiliki peran penting dalam membentuk narasi sosial. Namun, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi keterkaitan keduanya secara lebih mendalam. Dengan demikian, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana struktur naratif dalam film Lafran membentuk representasi kepemimpinan Islami Lafran Pane? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, teori Vladimir Propp dipilih karena kemampuannya membongkar tahapan dan fungsi karakter dalam narasi yang terstruktur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam studi narasi film, sekaligus kontribusi praktis dalam penguatan pendidikan karakter Islami melalui media populer. Analisis naratif Vladimir Propp dalam film Lafran diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang pentingnya representasi kepemimpinan yang autentik, spiritual, dan kontekstual bagi generasi muda Muslim di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks. Melalui analisis naratif Vladimir Propp, karakter Lafran Pane akan dibedah secara mendalam untuk melihat bagaimana nilai kepemimpinan yang meliputi keteguhan, keberanian, keikhlasan, dan spiritualitas terstruktur dalam alur cerita film Lafran. Ini menjadi bentuk nyata bahwa film dapat menjadi sarana edukatif yang kuat apabila dikaji dan dimaknai secara kritis.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Naratif Vladimir Propp dalam Kajian Film**

Vladimir Propp adalah seorang ahli folklor asal Rusia yang terkenal dengan bukunya *Morphology of the Folktale* (1928). Dalam karya ini, Propp mengembangkan teori struktural naratif yang membagi alur cerita menjadi 31 fungsi tetap dan 7 peran karakter seperti hero, villain, helper, dan donor. Meskipun awalnya digunakan untuk menganalisis cerita rakyat Rusia, pendekatan ini kemudian diadaptasi dalam studi film dan sastra modern karena kemampuannya mengungkap struktur narasi secara sistematis (Basuki et al., 2024)

Penerapan teori Propp dalam kajian film memberikan cara pandang baru untuk melihat bagaimana karakter dan alur cerita disusun tidak hanya berdasarkan tema atau genre, tetapi juga berdasarkan fungsinya dalam mendorong transformasi protagonis. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana struktur naratif membentuk makna, pesan, dan nilai yang ingin disampaikan oleh film secara implisit maupun eksplisit. Dalam konteks film biografi seperti Lafran, analisis Propp sangat relevan untuk membedah perjalanan tokoh nyata dalam menghadapi konflik dan membentuk karakter kepemimpinannya.

### **Representasi Kepemimpinan Islami dalam Film**

Representasi kepemimpinan dalam media, termasuk film, menjadi objek kajian yang penting karena menyampaikan model keteladanan yang dapat diinternalisasi oleh penonton. Kepemimpinan Islami menekankan nilai-nilai seperti keadilan, amanah, shura (musyawarah), dan kebijaksanaan. Dalam konteks Islam, pemimpin bukan hanya seorang pengambil keputusan, tetapi juga penjaga moral dan spiritual umat. Studi seperti yang dilakukan oleh Sri Mulyani menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami harus selaras antara iman, ilmu, dan amal (Sri Mulyani, 2022).

Film Lafran karya Faozan Rizal menjadi contoh bagaimana representasi kepemimpinan Islami dapat dikonstruksi secara naratif dan visual. Tokoh Lafran Pane tidak hanya ditampilkan sebagai pemimpin gerakan mahasiswa, tetapi juga sebagai figur yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam setiap keputusan dan perjuangannya. Dalam kajian ini, penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul dalam dialog, tetapi juga dalam alur cerita, konflik, serta keputusan-keputusan tokoh utama yang membentuk arah perjuangannya.

### **Film Biografi sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter**

Film biografi memiliki keunggulan sebagai media edukasi karena menyajikan kisah nyata yang mampu menyentuh sisi emosional dan rasional penonton. Dalam konteks pendidikan karakter dan dakwah, film biografi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan humanis (Prasojo & Arifin, 2022). Dengan mengangkat tokoh sejarah seperti Lafran Pane, film dapat menjadi jembatan antara generasi masa kini dan nilai perjuangan generasi terdahulu.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas film biografi secara umum tanpa menyentuh kedalaman struktur naratifnya. Padahal, narasi menjadi elemen utama dalam membentuk kesan dan pesan yang melekat pada penonton. Oleh karena itu, menganalisis film Lafran dengan pendekatan naratif Vladimir Propp tidak hanya menyoroti tokoh sebagai individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perjalanan hidup dan perjuangannya menjadi instrumen pendidikan karakter dan dakwah yang relevan bagi mahasiswa Muslim masa kini.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif (Rusdin Tahir, 2023), khususnya kerangka teori naratif dari Vladimir Propp. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif, mengacu pada teori Vladimir Propp yang membagi struktur cerita menjadi 31 fungsi naratif. Akan tetapi penelitian ini secara khusus membahas 8 fungsi yang relevan dengan pembentukan karakter kepemimpinan Lafran Pane, yakni *absentation*, *villainy*, *mediation*, *donor*, *helpers*, *hero's reaction*, *victory* dan *recognition* sesuai dengan eriyanto dalam (Indra Sumarah, 2021). Objek penelitian adalah film Lafran (2021) berdurasi 99 menit, diproduksi oleh Radepa Studio dan Reborn Initiative bekerja sama dengan Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI). Film ini dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana struktur naratif membentuk representasi kepemimpinan Lafran Pane. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *close viewing* dan pencatatan dialog serta adegan penting. Aspek validitas dijaga melalui triangulasi teori dan penafsiran kontekstual, sementara reliabilitas diperkuat dengan penayangan berulang, catatan sistematis, dan diskusi sejawat untuk memastikan konsistensi analisis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Struktur Naratif Film Lafran Berdasarkan Teori Vladimir Propp**

Representasi karakter kepemimpinan Lafran Pane dalam film Lafran dapat dianalisis menggunakan pendekatan naratif Vladimir Propp yang mengidentifikasi fungsi-fungsi tokoh dalam sebuah cerita. Teori Propp menekankan bahwa tokoh-tokoh dalam narasi berperan dalam alur yang berulang dan memiliki struktur yang khas. Dalam konteks film Lafran, narasi perjalanan hidup Lafran Pane dipenuhi dengan fungsi-fungsi naratif seperti kepergian, ujian, bantuan, perjuangan, hingga kemenangan, yang secara tidak langsung membentuk figur kepemimpinannya. Pendekatan ini penting karena menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya ditampilkan melalui dialog atau adegan simbolik, tetapi dibentuk secara bertahap melalui tahapan cerita (Basuki et al., 2024).

Film Lafran menggambarkan perjalanan hidup Lafran Pane, dari seorang mahasiswa biasa menjadi tokoh pendiri Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di antara 31 fungsi naratif yang dikemukakan oleh Vladimir Propp dalam *Morphology of the Folktale*, penelitian ini memilih dan menganalisis sejumlah fungsi yang dianggap paling relevan dengan struktur naratif film Lafran. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian antara tahapan perjalanan tokoh utama dalam film dan karakteristik fungsi-fungsi naratif Propp yang mencerminkan dinamika transformasi, konflik, serta resolusi dalam pembangunan karakter kepemimpinan. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi fungsi yang muncul secara eksplisit, tetapi juga mempertimbangkan dimensi simbolik dan nilai ideologis yang dibangun dalam narasi visual dan dialog film. Beberapa fungsi yang dianalisis dalam konteks ini antara lain Absentation, Hero, Villainy, Mediation, Helpers, Donor, Victory, dan Recognition, yang secara kolektif membentuk konstruksi karakter kepemimpinan Lafran Pane sebagai tokoh utama.

### **Absentation**

Fungsi naratif *absentation* dalam teori Vladimir Propp merujuk pada situasi awal ketika seseorang yang memiliki peran penting dalam kehidupan tokoh utama meninggalkan tempat atau kondisi awal, sehingga memunculkan kekosongan atau ketidakseimbangan yang memicu cerita. Ketidakhadiran ini dapat berbentuk kematian, kepergian, atau hilangnya figur tertentu yang menjadi pendorong awal bagi tokoh utama untuk memulai perjalanan atau menghadapi konflik. Fungsi ini penting karena menandai dimulainya transformasi tokoh melalui dorongan emosional atau tanggung jawab baru yang muncul akibat absennya sosok tersebut (Khotimah, 2024). *Absentation* menjadi pembuka struktur naratif yang menandai transisi dari keadaan tenang menuju alur konflik.

Film Lafran dibuka dengan latar kehidupan awal sang tokoh yang penuh keterbatasan. Ketidakhadiran figur ibu sejak kecil merupakan bentuk dari fungsi naratif *absentation* (kehilangan atau kepergian) menurut Propp. Ketiadaan ini mendorong karakter Lafran untuk tumbuh dengan rasa tanggung jawab yang tinggi sejak dini. Situasi ini tidak hanya membentuk kemandiriannya secara pribadi, tetapi juga menjadi fondasi awal munculnya nilai-nilai kepemimpinan dalam dirinya. Dalam konteks komunikasi Islam, pengalaman pribadi semacam ini mencerminkan proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa yang menjadi dasar terbentuknya karakter kuat dalam diri seorang pemimpin (Anwar et al., 2024).

Fungsi *absentation* dalam narasi film Lafran terlihat dari tidak hadirnya sosok ibu dalam kehidupan tokoh utama sejak kecil. Kehilangan ini menjadi fondasi awal pembentukan karakter Lafran sebagai sosok yang mandiri, tangguh, dan memiliki kedewasaan emosional lebih awal. Namun lebih dari itu, kondisi ini secara bertahap membentuk karakter kepemimpinannya yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Tanpa kehadiran figur ibu, Lafran dibesarkan dalam situasi yang menuntut keteguhan, ketekunan, dan kemampuan mengambil keputusan sendiri, sifat-sifat yang dalam Islam tercermin dalam prinsip *fathanah* (kecerdasan), *amanah* (bertanggung jawab), dan *tawakal* (percaya kepada Allah dalam keterbatasan manusia). Ketidakhadiran ibu tidak membuatnya kehilangan arah, justru mendorongnya untuk mencari pegangan hidup dari nilai-nilai spiritual dan lingkungan yang mendidik, sehingga proses absentasi ini menjadi titik mula terbentuknya jiwa kepemimpinan yang islami dan matang secara moral.

Selanjutnya, masih pada bagian awal film, simbol-simbol visual seperti rumah kayu sederhana dan suasana kampung yang tenang menggambarkan kontras antara kehidupan yang terbatas secara materi namun kaya secara nilai. Visual ini memperkuat aspek naratif *absentation* dengan menunjukkan secara tersirat kekosongan dalam struktur keluarga Lafran. Film menggunakan pendekatan sinematografi yang natural dan simbolik untuk

membangun emosi penonton terhadap perjuangan awal tokoh. Teknik ini tidak hanya memperkuat narasi Propp, tetapi juga memberikan lapisan makna tambahan melalui bahasa visual.

*Absentation* dalam film Lafran bukan hanya sekadar kehilangan fisik dari sosok ibu, tetapi menjadi representasi dari hilangnya struktur dan sistem nilai yang seharusnya diwariskan sejak dini. Dari kekosongan itu, Lafran membangun ulang nilai-nilai itu sendiri melalui interaksi dengan masyarakat, pendidikan, dan pengalaman berorganisasi. Hal ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan alur naratif tokoh sebagai pemimpin. Maka, fungsi *absentation* dalam teori Propp dapat dipahami bukan hanya sebagai pembuka cerita, tetapi sebagai elemen penting yang memicu perubahan besar dalam arah hidup tokoh utama.

### **Hero's Reaction**

Dalam teori naratif Vladimir Propp, tokoh *hero* adalah pusat dari seluruh perjalanan cerita. Ia adalah karakter yang mengalami ujian, tantangan, dan transformasi untuk mencapai tujuan besar demi kebaikan orang lain. Dalam film Lafran, tokoh Lafran Pane sangat jelas menampilkan struktur klasik seorang hero yang tidak hanya bertumbuh dari lingkungan sederhana, tetapi juga menempuh jalan panjang penuh konflik demi tegaknya nilai kebenaran, keislaman, dan kemerdekaan (Rahmah & Rahmi, 2023).

Perjalanan Lafran sebagai *hero* dimulai sejak masa kecilnya yang dipenuhi keterbatasan. Ia lahir di lingkungan yang jauh dari kemewahan, bahkan sebab sosok ibunya yang sudah tidak hadir sepenuhnya sejak ia masih kecil. Namun, dari sini, kita bisa melihat bagaimana Lafran kecil tumbuh sebagai anak yang penuh pemikiran dan rasa ingin tahu. Ia tidak terbiasa untuk mengeluh. Ia belajar menyerap apa pun yang terjadi di sekitarnya, membentuk kepribadian yang kuat. Dalam teori Propp, karakter *hero* sering kali diawali dari keadaan yang “tidak istimewa”, tapi memiliki potensi besar. Lafran bukan anak bangsawan, bukan pula pemuda yang besar di kota besar, tetapi dari desa kecil ia memulai jejak perjuangannya.

Salah satu aspek penting dari fungsi hero dalam Propp adalah kesiapan untuk bertindak ketika melihat ketidakadilan. Dalam film, kita bisa melihat bagaimana Lafran remaja menunjukkan keberaniannya ketika ia langsung melakukan unjuk rasa di hadapan guru-guru Belanda yang mempraktikkan diskriminasi pendidikan (Akla, 2025). Aksi itu bukan hanya emosional, tapi refleksi dari kesadaran kritis yang mulai tumbuh dalam dirinya. Ia merasa tidak adil bahwa sistem pendidikan yang ada hanya memihak pada kolonial, sementara pribumi terus-menerus dimarginalkan. Ini adalah titik awal munculnya fungsi pahlawan ketika seseorang rela menghadapi risiko demi memperjuangkan keadilan.

Perjalanan *hero* juga ditandai oleh keberanian menghadapi berbagai rintangan. Dalam film, Lafran harus kembali ke kampung halamannya, Sipirok, dengan tujuan mengajar masyarakat dan mencerdaskan warga desa. Namun, langkah ini justru mengundang ancaman dari tentara Jepang yang tidak senang dengan niat baik Lafran. Ia bahkan sempat ditangkap dan nyaris dibunuh. Tapi seperti pahlawan sejati, ia tidak menyerah. Ia memilih untuk kembali ke Jakarta, bukan untuk lari, tetapi untuk melanjutkan perjuangannya dari tempat yang lebih strategis. Propp menyebut bahwa *hero* sejati tidak lari dari konflik, tapi justru menghadapi konflik sebagai bagian dari misinya (Tama & Dhani, 2022).

Fungsi ini menggambarkan bagaimana Lafran bereaksi terhadap kondisi sosial yang timpang. Ketika menyadari sistem pendidikan yang tidak adil, ia memilih aksi langsung: unjuk rasa, kembali ke Sipirok untuk mencerdaskan masyarakat, dan akhirnya merintis pendirian HMI. Reaksi ini tidak hanya menunjukkan keteguhan prinsip, tetapi juga kematangan berpikir dan keberanian moral. Lafran tidak hanya bereaksi untuk dirinya sendiri, tetapi memilih jalur kolektif demi membangun umat. Kepemimpinan seperti ini

sejalan dengan konsep rahmatan lil ‘alamin, menjadi pembawa manfaat bagi orang banyak. Tindakannya melampaui ruang personal dan memberikan dampak sosial yang luas, menjadikannya figur pemimpin yang menginspirasi perubahan struktural dan kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa.

Dalam narasi Islam, sosok seperti Lafran mencerminkan ciri pemimpin yang disebut dalam hadis: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Lafran tidak sekadar menjadi mahasiswa pintar, tapi memilih jalur yang sulit: menjadi agen perubahan. Ia tidak puas hanya menjadi korban sistem, tapi membangun sistem baru. Ia memanfaatkan masa mudanya untuk perjuangan umat dan bangsa.

### ***Villainy***

*Villainy* sendiri adalah salah satu fungsi paling sentral dalam struktur naratif Propp. Ia merujuk pada tindakan kejahatan atau kerusakan yang dilakukan oleh tokoh antagonis atau sistem yang menciptakan penderitaan dan tantangan bagi tokoh utama. Fungsi ini biasanya melibatkan perampasan, pengkhianatan, penindasan, atau bentuk ketidakadilan lainnya yang mengganggu keseimbangan dunia tokoh utama. Dalam kerangka ini, kehadiran villain tidak hanya memperkenalkan konflik, tetapi juga menegaskan nilai-nilai moral yang akan diperjuangkan oleh tokoh utama sepanjang cerita. Fungsi ini mengandung dimensi etis yang memosisikan protagonis sebagai pembawa keadilan atau pembenar nilai (Puspita et al., 2022). Beberapa tokoh yang termasuk dalam karakter *villain* berdasarkan teori Vladimir propp adalah sebagai berikut:

#### a. Tentara Belanda

Dalam film Lafran, kehadiran tentara Belanda menjadi bentuk konkret dari kekuatan penindas yang merampas bukan hanya kebebasan bangsa, tetapi juga kebahagiaan pribadi Lafran Pane. Dalam salah satu adegan yang emosional, penonton diperlihatkan bagaimana ayah Lafran dirampas oleh tentara Belanda, baik secara harfiah maupun simbolis. Peristiwa ini bukan sekadar konflik personal, melainkan menjadi titik balik psikologis yang menumbuhkan semangat perjuangan dalam diri Lafran. Trauma masa kecil tersebut membentuk karakter Lafran sebagai sosok yang peka terhadap ketidakadilan dan memiliki dorongan kuat untuk membebaskan bangsanya dari penindasan (Nurjanah, 2023). Selain itu, tentara Belanda juga menjadi representasi dari kekuatan kolonial yang mengontrol kehidupan sosial dan politik masyarakat pribumi. Mereka tidak hanya menjajah secara fisik, tetapi juga menanamkan rasa takut dan ketidakberdayaan. Fungsi *villain* dalam narasi ini sangat kuat karena secara langsung menciptakan motivasi utama dalam karakter utama yakni keinginan untuk merdeka dan memperjuangkan martabat manusia Indonesia (Basuki et al., 2024).

#### b. Sistem Pendidikan Kolonial yang Bias

Salah satu bentuk villain dalam film Lafran hadir melalui sistem pendidikan kolonial yang sarat diskriminasi. Fungsi villain menurut Vladimir Propp tidak selalu diwujudkan dalam sosok antagonis fisik, tetapi juga bisa muncul dalam struktur sosial yang menindas (Khotimah, 2024). Dalam film ini, sistem pendidikan Belanda dengan jelas memperlihatkan ketimpangan itu. Para pengajar yang mendominasi institusi pendidikan berasal dari kalangan Belanda, dan mereka bukan sekadar mengajar, tetapi juga menyebarkan ideologi kolonial lewat materi pelajaran yang disusun sepihak. Sejarah yang diajarkan adalah sejarah kejayaan Belanda, bukan perjuangan bangsa sendiri. Bahkan bahasa yang digunakan di dalam kelas pun adalah bahasa Belanda, padahal murid-muridnya mayoritas adalah anak pribumi yang tidak memiliki akses atau kemudahan dalam memahami bahasa asing itu. Film ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh muda, termasuk Lafran, mulai mempertanyakan sistem

tersebut. Mereka sadar bahwa pendidikan seharusnya membebaskan, bukan memperbudak secara halus. Dalam konteks naratif Propp, sistem ini menjadi penghalang utama bagi sang pahlawan untuk memahami jati dirinya dan sejarah bangsanya. Maka, konflik yang ditimbulkan tidak sekadar akademik, tapi juga ideologis dan emosional.

c. Tentara Jepang

Dalam bagian lain dari film, kita disuguhkan ketegangan nyata ketika Lafran diculik oleh tentara Jepang. Peristiwa ini terjadi karena aktivitasnya yang dianggap membahayakan kekuasaan, terutama karena ia aktif mencerdaskan masyarakat dan mengajak mereka berpikir kritis. Dalam analisis Propp, tindakan penculikan ini adalah bentuk *villain* yang sangat jelas yakni ketika sang pahlawan dihalangi secara langsung, bahkan dihilangkan dari medan perjuangannya (Rahmah & Rahmi, 2023). Tentara Jepang dalam hal ini tidak hanya memainkan peran sebagai penjajah, tetapi juga sebagai ancaman yang ingin menyalpkan kekuatan intelektual rakyat Indonesia. Adegan penculikan memperkuat ketegangan naratif dalam film. Penonton disadarkan bahwa perjuangan Lafran bukan sekadar menghadapi tantangan moral atau ideologis, melainkan juga menyangkut keselamatan nyawa. Namun di sisi lain, adegan ini justru memperkuat karakter Lafran sebagai tokoh yang tak gentar. Setelah peristiwa tersebut, ia tidak mundur, tetapi justru semakin teguh dalam perjuangannya. Fungsi *villain* di sini bekerja secara maksimal dalam struktur naratif Propp menghadirkan krisis besar yang membuka jalan menuju klimaks perjuangan sang pahlawan.

*Villainy* dalam film Lafran dimanifestasikan melalui kekuatan kolonial, baik Belanda maupun Jepang serta sistem pendidikan yang diskriminatif. Tentara Belanda merampas kebebasan dan kebahagiaan personal Lafran, bahkan berkontribusi langsung terhadap hilangnya figur ayah sebagai pelindung keluarga. Sistem pendidikan kolonial yang bias juga menghambat akses keadilan intelektual bagi rakyat pribumi. *Villain-villain* ini tidak hanya menghadirkan konflik, tetapi berperan langsung dalam memantapkan kesadaran sosial-politik Lafran. Dampaknya terlihat dalam bagaimana Lafran merespons: ia tidak hanya memberontak, tetapi menyusun strategi intelektual melalui organisasi mahasiswa. Ia menolak pasrah pada ketidakadilan, dan justru mengubah tekanan menjadi kekuatan moral dan ideologis. Ini mencerminkan prinsip *jihād fi sabilillah* dalam Islam melawan ketidakadilan dengan ilmu dan strategi yang terukur.

### ***Mediation and Counteraction***

Fungsi *mediation and counteraction* terjadi ketika tokoh utama menyadari terjadinya kejahatan atau konflik, dan memutuskan untuk mengambil tindakan. Mediasi merujuk pada momen di mana informasi penting atau tantangan sampai kepada tokoh utama, sementara aksi balasan menandai respon sadar dan aktif dari tokoh tersebut. Propp melihat tahap ini sebagai titik balik penting dalam narasi, karena menunjukkan bahwa protagonis tidak lagi berada dalam posisi pasif, tetapi memilih untuk bergerak dan mengambil kendali atas alurnya sendiri (Anwar et al., 2024) Fungsi ini merefleksikan dinamika kesadaran, tanggung jawab, dan inisiatif dalam konstruksi karakter. Beberapa hal yang termasuk dalam fungsi *Mediation and counteraction* berdasarkan analisis naratif vladimir propp adalah sebagai berikut:

a. Unjuk Rasa

Tindakan pertama yang menunjukkan *mediation* dalam diri Lafran adalah saat ia melakukan unjuk rasa di ruang guru bersama teman-temannya. Momen ini menjadi titik balik, ketika Lafran tidak hanya menyadari bahwa sistem pendidikan kolonial itu

diskriminatif, tetapi juga bahwa ia tidak bisa diam. Ia menolak materi yang diajarkan guru-guru Belanda karena hanya mengagungkan sejarah penjajah dan merendahkan bangsa sendiri. Dalam aksi ini, Lafran menampakkan keberanian moral dan ketajaman berpikir, ciri khas tokoh utama yang mulai merespons panggilan perjuangan. Aksi langsungnya ini bukan hanya bentuk penolakan, tetapi juga pernyataan bahwa ia siap memperjuangkan sistem pendidikan yang bebas serta adil (Dahniar et al., 2023).

b. Kembali ke Sipirok

Setelah menolak sistem pendidikan kolonial, Lafran tidak berhenti pada kritik. Ia pulang ke kampung halamannya di Sipirok dengan misi mulia: mencerdaskan masyarakat desa. Ini adalah tahapan *contraction* yang nyata. Ia memilih jalan sunyi sebagai pejuang pendidikan di tengah keterbatasan dan ancaman. Meskipun berada jauh dari pusat kekuasaan, tindakan ini menunjukkan bahwa Lafran sudah menetapkan misinya sendiri: memberdayakan rakyat dengan ilmu pengetahuan. Kesadaran ini muncul bukan karena dorongan tokoh luar, tetapi dari dalam dirinya sendiri, sebuah panggilan nurani untuk mengubah keadaan. Keputusannya kembali ke kampung menjadi simbol bahwa perubahan besar bisa dimulai dari hal-hal sederhana.

c. Mendirikan HMI

Lafran tidak hanya berhenti pada kegelisahan intelektual. Ia kemudian mengajukan pembentukan organisasi mahasiswa Islam, yang diberi nama HMI, kepada pihak kampus. Ini adalah *contraction* paling tegas dalam narasi film: Lafran secara sadar mengambil tanggung jawab besar untuk menyatukan mahasiswa dalam satu wadah perjuangan intelektual, keislaman, dan kebangsaan. Meskipun pada awalnya gagasan ini kurang mendapat dukungan, bahkan ditolak oleh sebagian mahasiswa, Lafran tetap melangkah maju. Dialognya saat deklarasi HMI pada 5 Februari 1947 menjadi penegasan misi organisasinya: “untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia serta menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.” (Muhammad Nasrullah, 2024). Momen ini bukan hanya titik penting dalam film, tapi juga dalam struktur naratif Propp. Sang pahlawan sudah menetapkan jalannya, memilih jalan perjuangan meskipun berat, dan mulai membentuk jaringan pendukung. Inilah fase di mana konflik mulai menuntut penyelesaian nyata, dan heroisme Lafran teruji secara publik.

### **Helpers**

Dalam teori Propp, *helpers* merupakan tokoh atau unsur naratif yang memberikan bantuan kepada protagonis untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Bantuan ini bisa berupa fisik, spiritual, intelektual, atau moral, dan sering kali muncul pada saat tokoh utama berada dalam posisi tertekan atau kebingungan. Keberadaan *helpers* memperkuat narasi dengan menunjukkan bahwa perjalanan seorang tokoh tidak terjadi secara soliter, melainkan dibangun melalui relasi sosial dan dukungan eksternal (Lantowa & Dunggio, 2021). Fungsi ini juga menekankan pentingnya solidaritas, gotong royong, dan kerja kolektif dalam membangun alur penceritaan yang kuat. Adapun 2 tokoh yang termasuk *helpers* dalam film Lafran berdasarkan analisis naratif Vladimir Propp adalah sebagai berikut:

a. Ayah Lafran

Salah satu sosok penolong paling mengesankan dalam film ini adalah ayah Lafran. Ketika Lafran ditangkap oleh tentara Jepang karena aktivitasnya yang dianggap membahayakan kekuasaan penjajah, ayahnya tidak tinggal diam. Ia bertindak langsung demi menyelamatkan anaknya. Tanpa pikir panjang, sang ayah rela

mengorbankan harta benda dan menyerahkan apa pun yang dimiliki, termasuk percetakan miliknya, kepada tentara Jepang sebagai bentuk tebusan agar Lafran dibebaskan dari penjara. Tindakan ini tidak hanya menggambarkan cinta seorang ayah, tetapi juga menunjukkan bahwa perjuangan Lafran tidak lahir dari ruang kosong. Dia datang dari keluarga yang penuh komitmen terhadap nilai-nilai kebebasan dan kemanusiaan (Marissakh Diana Martabillah, 2024). Pengorbanan sang ayah memberi Lafran kekuatan moral yang besar. Ia sadar bahwa perjuangannya bukan hanya tentang dirinya, tetapi membawa harga yang tinggi yang sudah dibayar oleh keluarganya. Dalam narasi Propp, ini memperkuat fungsi helper sebagai pemberi daya atau empowerment bagi pahlawan untuk melangkah lebih jauh, karena tanpa bantuan sang ayah, bisa jadi perjalanan Lafran berakhir di penjara tanpa jejak sejarah.

b. Husein Yahya

Tokoh *helper* berikutnya adalah Husein Yahya, dosen Lafran yang memberi izin atas pengajuan pendirian Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dalam film, sosok Husein Yahya tidak digambarkan sebagai tokoh utama, tetapi perannya sangat vital. Ketika Lafran datang dengan ide besar tentang perlunya organisasi mahasiswa Islam yang independen dan progresif, dukungan dari tokoh kampus seperti Husein Yahya menjadi sangat krusial. Ia tidak hanya memberikan izin administratif, tetapi juga menyediakan ruangan untuk aktivitas awal HMI. Ini menjadi legitimasi awal bagi organisasi yang lahir dari semangat idealism (Marissakh Diana Martabillah, 2024).

Adapun Tokoh-tokoh pendukung seperti rekan-rekan mahasiswa yang satu visi dan misi dengan Lafran memegang peran sebagai *helpers* dalam struktur naratif Propp. Mereka mendampingi perjuangan Lafran dan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dibangun bukanlah otoriter atau tunggal, melainkan kolektif dan partisipatif. Konsep ini sesuai dengan nilai kepemimpinan Islam yang menekankan musyawarah (syura) dan kerja tim sebagai bagian dari strategi dakwah yang efektif.

### **Donor**

Fungsi donor adalah karakter atau peristiwa yang menguji dan kemudian memberikan ‘pemberian magis’ atau sumber daya khusus kepada tokoh utama setelah melalui ujian tertentu. Fungsi ini sering kali dikaitkan dengan fase pengujian moral atau intelektual, di mana protagonis harus membuktikan kelayakannya untuk menerima bantuan. Setelah lolos ujian tersebut, tokoh utama memperoleh sesuatu yang sangat berharga yang akan membantunya dalam konflik utama. Dalam struktur Propp, donor menjadi elemen kunci dalam transisi menuju penguatan karakter protagonis (Krisbianto, 2023). Fungsi ini mencerminkan pentingnya pengujian nilai sebagai prasyarat keberhasilan dalam perjuangan naratif. Beberapa tokoh yang termasuk dalam Donor berdasarkan analisis Vladimir Propp adalah sebagai berikut:

a. Ayah Lafran

Ayah Lafran menjadi salah satu tokoh yang paling besar perannya dalam membentuk karakter Lafran sejak kecil. Ia bukan hanya sosok ayah biasa, tapi juga bertindak sebagai pemberi motivasi yang membuat Lafran memiliki tujuan hidup. Sejak kecil, Lafran sudah diarahkan oleh ayahnya untuk sekolah dan belajar ke luar daerah. Ia dikirim ke Sibolga dengan harapan agar bisa menjadi pintar dan berpendidikan tinggi seperti kedua abangnya yang sekolah di tanah Jawa. Dorongan ini bukan sekadar menyuruh, tapi ada keyakinan dari sang ayah bahwa pendidikan adalah jalan bagi perubahan. Bekal inilah yang menumbuhkan tekad dalam diri Lafran untuk belajar dan kelak berkontribusi bagi bangsanya.

b. Guru masa kecil

Sejak kecil, Lafran juga tidak lepas dari nilai-nilai keislaman. Hal ini ia dapatkan dari guru ngajinya yang mengajarkan Al-Qur'an, termasuk salah satu surat yang begitu melekat dalam cerita ini yaitu surah Al-Ashr. Lafran tidak hanya diajarkan cara membacanya, tapi juga diajak memahami terjemahan dan maknanya. Surat ini sangat dalam maknanya tentang waktu, amal shalih, dan kesabaran. Inilah bekal ruhani yang membuat Lafran tumbuh dengan fondasi agama yang kuat. Dalam struktur Propp, guru ngaji ini adalah donor yang memberikan nilai-nilai dasar spiritual yang nantinya sangat mempengaruhi langkah dan keputusan Lafran dalam hidupnya (Nurjanah, 2023).

c. Nenek Lafran:

Selain ayah dan gurunya, nenek Lafran juga memberikan bekal berupa nasihat sederhana tapi sangat membekas. Satu diantara kalimatnya dalam dialog film Lafran yang mengatakan “Pandailah kamu mengisi waktu, jangan menyia-nyiakan waktu” mungkin terdengar singkat, namun memiliki makna yang sangat dalam. Dari sini, Lafran belajar bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga dan harus digunakan sebaik mungkin. Nasihat ini menjadi bagian dari kesadaran Lafran untuk tidak hidup sembarangan, tapi harus berkontribusi dan bermanfaat. Nasihat dari neneknya ini adalah jenis bekal moral yang menumbuhkan kedisiplinan serta kesadaran diri dalam setiap tindakan.

d. Sanusi dan Armain

Kedua abang Lafran, yaitu Sanusi dan Armain, juga termasuk tokoh *donor* yang memberikan bekal berupa ilmu dan semangat perjuangan. Mereka memberikan buku-buku, pengetahuan tentang politik, serta pentingnya kemerdekaan. Interaksi ini tidak hanya membuat Lafran mengenal dunia luar, tapi juga mulai memahami situasi sosial-politik di zamannya. Dukungan ini membuat Lafran tumbuh dengan kesadaran nasionalis dan tidak buta terhadap realitas yang ada. Bisa dibilang, abangnya menjadi penghubung antara dunia kecil Lafran di kampung dan dunia besar pergerakan nasional yang sedang bergolak.

### **Victory**

Fungsi victory atau kemenangan adalah momen ketika protagonis berhasil mengalahkan tokoh antagonis atau mengatasi konflik utama. Ini merupakan titik kulminasi dalam struktur naratif Propp yang menandai tercapainya keadilan atau pembalikan kondisi yang sebelumnya dikuasai oleh kejahatan atau ketidakadilan. Kemenangan ini sering kali tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif, mencerminkan keberhasilan perjuangan tokoh dalam membawa perubahan pada dunia naratif yang lebih luas (Basuki et al., 2024). Fungsi ini berfungsi sebagai resolusi atas ketegangan yang dibangun sejak awal cerita dan menjadi penanda dari kemenangan nilai-nilai yang diperjuangkan. Puncak perjuangan Lafran digambarkan saat ia berhasil mendirikan HMI dan mulai memobilisasi mahasiswa untuk ikut serta dalam gerakan perubahan. Ini adalah momen *victory*, yakni kemenangan moral dan ideologis atas sistem yang tidak berpihak kepada umat. Kemenangan ini bukan hanya milik Lafran secara individu, melainkan menjadi milik umat Islam yang diwakilinya. Film membingkai momen ini sebagai titik balik utama dalam konstruksi kepemimpinannya. Dalam konteks narasi kepemimpinan Islami, kemenangan tersebut tidak hanya berarti keberhasilan organisasi, tetapi juga keberhasilan menjaga nilai-nilai Islam dalam medan perjuangan modern. Kemenangan Lafran dalam mendirikan HMI menunjukkan bahwa perjuangan yang berlandaskan niat tulus dan nilai Islam mampu melahirkan perubahan struktural yang signifikan. Momen ini tidak hanya

menjadi simbol keberhasilan strategi perlawanan, tetapi juga menjadi awal dari transformasi sosial yang lebih luas di kalangan mahasiswa Muslim. Ini menandakan bahwa kemenangan dalam narasi kepemimpinan bukan hanya tentang menguasai ruang, tetapi juga tentang mengisi ruang itu dengan nilai, visi, dan arah perjuangan yang benar (Awaliah & Hartati, 2021).

### **Recognition**

*Recognition* merupakan tahap di mana tokoh utama mendapatkan pengakuan atas perjuangan, identitas, atau kontribusinya. Fungsi ini bisa hadir dalam bentuk literal, seperti penghargaan atau penerimaan sosial, maupun simbolik, seperti perubahan status atau pemulihan kehormatan. *Recognition* menjadi elemen penting dalam mengakhiri narasi dengan memberikan legitimasi pada perjuangan tokoh, sekaligus mempertegas pesan moral yang ingin disampaikan oleh cerita (Agustin et al., 2023). Fungsi ini memberikan kepuasan naratif bagi pembaca atau penonton karena membingkai akhir cerita dengan kejelasan dan ketuntasan. Akhir cerita menunjukkan bagaimana Lafran diakui sebagai tokoh nasional dan menjadi inspirasi banyak mahasiswa Muslim. Ini mencerminkan fungsi *recognition* dalam teori Propp, di mana tokoh utama mendapatkan pengakuan setelah melewati proses perjuangan panjang. Film membangun representasi ini secara emosional dengan visual yang kuat dan penekanan pada dialog penuh makna. Pengakuan ini penting bukan hanya bagi narasi tokoh, tetapi juga bagi penonton terutama mahasiswa yang bisa meneladani nilai-nilai kepemimpinan dari tokoh sejarah yang dekat dengan realitas mereka. Dalam konteks komunikasi dan penyiaran Islam, tokoh seperti Lafran Pane menjadi simbol keberhasilan integrasi antara intelektualitas, spiritualitas, dan aktivisme sosial.

Lebih dari sekadar simbol penghargaan, pengakuan terhadap Lafran Pane juga merefleksikan makna al-i'tiraf (pengakuan) dalam nilai-nilai Islam. Dalam Al-Qur'an, pengakuan terhadap amal saleh merupakan bentuk apresiasi yang berasal dari Allah maupun dari sesama manusia. Ketika seseorang berjuang dengan niat yang lurus dan strategi yang tepat, maka pengakuan adalah bentuk keadilan atas jerih payah tersebut (Azizah et al., 2021). Oleh karena itu, fungsi *recognition* tidak hanya menyelesaikan alur naratif, tetapi juga mengajarkan bahwa perjuangan akan menemukan bentuk kemuliaannya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.

### **PENUTUP**

Film Lafran karya Faozan Rizal bukan hanya menyuguhkan biografi tokoh penting dalam sejarah Indonesia, tetapi juga menjadi ruang naratif yang kuat dalam membentuk pemahaman kita tentang karakter kepemimpinan Islami. Dengan menggunakan teori naratif Vladimir Propp, terlihat jelas bahwa perjalanan hidup Lafran Pane mengikuti pola heroik yang kompleks dan mendalam. Dari awal yang sederhana hingga mencapai pengakuan nasional, Lafran digambarkan sebagai tokoh yang tidak hanya cerdas dan berani, tapi juga punya prinsip dan integritas yang kokoh. Melalui fungsi-fungsi naratif seperti *absentation*, *mediation*, *victory* hingga *recognition*, film ini berhasil mengonstruksi karakter Lafran sebagai pahlawan yang tidak instan. Ia diuji, dibentuk oleh konflik, dan disertai oleh para *helpers* dan *donors* yang memperkuat misinya. Pendekatan naratif ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang posisi, tapi proses panjang yang dilalui dengan nilai, ujian, dan kesadaran diri yang dalam. Nilai-nilai kepemimpinan Islami juga sangat terasa dalam film ini. Lafran tidak sekadar memperjuangkan organisasi, tetapi lebih dari itu, ia menjaga ruh perjuangannya agar tetap murni. Ia menolak untuk ditarik ke dalam politik praktis yang bisa merusak idealismenya. Ini menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang tahu kapan harus

melangkah maju, dan kapan harus menepi demi nilai yang lebih besar. Dalam konteks mahasiswa muslim, Lafran adalah cermin bahwa perjuangan intelektual dan spiritual bisa berjalan seiring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V., Qalyubi, I., & Ali Mirza, A. (2023). Implementing Vladimir Propp's Theory of Narratology in Writing Skill using Bumi Manusia Movie. *Scripta : English Department Journal*, 10(2), 219–233. <https://doi.org/10.37729/scripta.v10i2.3782>
- Akla, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Lafran Pane dalam Memajukan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), 1947—1991. *Local History & Heritage*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.57251/lhh.v5i1.1589>
- Anwar, Moch. N., Hadi, S., & Sukarno, S. (2024). Pendidikan dan Komunikasi Islam dalam Syair 'Aqid Saeket KHR. Syamsul Arifin dan KHR. As'ad Syamsul Arifin. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 58–72. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3208>
- Awaliah, S. F., & Hartati, D. (2021). Religiosity In The Novel Merdeka Sejak Hati By Ahmad Fuadi. *SeBaSa*, 4(1), 76–89. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i1.2518>
- Azizah, U., Djono, D., Musadad, A. A., & Ariwidodo, E. (2021). Defending The Country on The Movement of The Younger Generation in Lafran Pane's Perspective. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(2), 56–77. <https://doi.org/10.19105/karsa.v29i2.3203>
- Basuki, E. P., Djuwari, D., Saputri, T., Authar, N., & Afandi, M. D. (2024). Creative Writing Using Scaffolding of Vladimir Propp Theory-Based. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 127–144. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-8>
- Dahniar, D., S, T., & Taufik, M. (2023). An Analysis of Language Style on The King's Speech Movie. *ASHLITON: Ash-Shahabah English Literature, Linguistics, & Education*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.59638/ashlition.v1i1.352>
- Indra Sumarah. (2021). Analisis Karakter dan Fungsi Karakter Sukarno Dalam Film “Soekarno” Dan “Ketika Bung di Ende” Dengan Teori Vladimir Propp. *Institutional Repository*.
- Khotimah, K. (2024). Penggambaran Tokoh dan Fungsi Pelaku dalam Cerita Rakyat Momotaro (TEORI VLADIMIR PROPP). *Prosodi*, 18(2), 186–199. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.25873>
- Krisbianto, A. (2023). Analisis fungsi narasi model vladimir propp dalam cerita wayang topeng Kedung Panjang Kabupaten Pati. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(3), 592–601. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i3.17343>
- Lantowa, J., & Dunggio, M. (2021). MORFOLOGI CERITA RAKYAT GORONTALO PERANG PANIPI: KAJIAN NARATOLOGI VLADIMIR PROPP. *Sarasvati*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1741>
- Marissakh Diana Martabillah. (2024). DA'WAH RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA: Comparison of HMI Lafran Pane and PMII Mahbub Djunaidi Thought Studies. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(01), 15–24. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v7i01.1502>

- Muhammad Nasrullah. (2024). *Kepemimpinan Situasional Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (Studi Kasus Kepemimpinan HMI Masa Akbar Tanjung 1972-1974)*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10827049>
- Nurjanah, H. (2023). Vladimir Propp's Taxonomic Model of Narrative Functions in Selected Jane Austen's Novels. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 14(2), 164–179. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2023.14.2.164-179>
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304–321. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>
- Puspita, D. G., Raihan, M. H., Pratama, W. I., Maulana, H. S., & Dalimunthe, A. (2022). The Role of Communication in Building Cooperation Between Members of the Islamic Student Association Commissariat of the Faculty of Social Sciences, North Sumatra State Islamic University. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.814>
- Rahmah, F., & Rahmi, G. (2023). 7 SPHERES OF ACTION IN NETFLIX SERIES SHADOW AND BONE S1 (2021): A VLADIMIR PROPP'S THEORY PERSPECTIVE. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 34–48. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1034>
- Rusdin Tahir. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengomunikasikan Dampak*. Media Publishing Indonesia.
- Sri Mulyani. (2022). KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN ISLAMI MENURUT PROF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR. *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 65–73. <https://doi.org/10.55210/arrribhu.v3i1.809>
- Tama, K., & Dhani, K. R. (2022). Analisis Fungsi Karakter dalam Film Eternals dengan Teori Fungsi Narasi Vladimir Propp. *Ekspresi*, 11(2). <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i2.8726>